

Hubungan Antara Kegiatan Bermain Peran Dan Perilaku Prososial Anak Usia Dini

Yuyun Yulianingsih¹, Tuti Hayati², Abdillah Mutmainnah³

^{1, 2, 3}, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. Cimencrang, Cimencrang, Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat.

Email: yuyunyulianingsih67@gmail.com¹, thayati18@gmail.com²,

abdillahmutmainnah13@gmail.com³

Abstrak

Hasil studi pendahuluan di Kelompok B1 RA Mukhlishiina Lahuddiin memperlihatkan fenomena kesenjangan bahwa di satu sisi kegiatan bermain peran anak-anak terlihat sangat antusias dan sangat menikmati perannya. Namun di sisi lain, perilaku prososial anak memperlihatkan bahwa anak tidak mau berbagi alat bermain, tidak menolong teman yang meminta bantuan, belum bisa mengelola perilaku dan sikap terhadap temannya. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui kegiatan bermain peran anak usia, perilaku prososial anak usia dini dan hubungan antara kegiatan bermain peran dan perilaku prososial anak usia dini di kelompok B1 RA Mukhlishiina Lahuddiin. Metode yang digunakan ialah korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Subjek pada penelitian ini ialah peserta didik Kelompok B1 RA Mukhlishiina Lahuddiin yang berjumlah 18 orang. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil perhitungan pada kegiatan bermain peran diperoleh nilai rata-rata 79,3 angka ini masuk dalam rentang 70-79 dan berkategori baik. Sedangkan perilaku prososial anak usia dini 80,39 angka ini masuk dalam rentang 80-100 dan berkategori sangat baik. Hubungan antara kegiatan bermain peran dan perilaku prososial anak usia dini di Kelompok B1 RA Mukhlishiina Lahuddiin diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,64 yang berada dalam skala 0,600-0,799 yang artinya memiliki hubungan yang kuat atau tinggi. Hasil uji signifikansi diperoleh $t_{hitung} = 3,36 > t_{tabel} = 2,120$ artinya hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak.

Adapun besar kontribusi kegiatan bermain peran terhadap perilaku prososial anak usia dini sebesar 40,96%. Hal ini menyatakan masih terdapat 59,04% faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial anak usia dini di Kelompok B1 RA Mukhlisiina Lahuddiin. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kegiatan bermain peran dan perilaku prososial anak usia dini di Kelompok B1 RA Mukhlisiina Lahuddiin.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Bermain Peran, Perilaku Prososial

Abstract

The results of the preliminary study in Group B1 of RA Mukhlisiina Lahuddiin showed the phenomenon of the gap that on the one hand the role-playing activities of children looked very enthusiastic and really enjoyed their role. But on the other hand, children's prosocial behavior shows that children do not want to share toys, do not help friends who ask for help, have not been able to manage their behavior and attitudes towards their friends. The purpose of this study was to determine the role playing activities of early childhood, prosocial behavior of early childhood and the relationship between role playing activities and prosocial behavior of early childhood in group B1 RA Mukhlisiina Lahuddiin. The method used is correlational with a quantitative approach. The subjects in this study were 18 students of Group B1 RA Mukhlisiina Lahuddiin. The data collection technique of this research used observation, interview and documentation techniques. The results of the calculation on role playing activities obtained an average value of 79.3 this number is in the range of 70-79 and is categorized as good. While the prosocial behavior of early childhood is 80.39, this figure is in the 80-100 range and is categorized as very good. The relationship between role playing activities and prosocial behavior of early childhood in Group B1 of RA Mukhlisiina Lahuddiin obtained a correlation coefficient of 0.64 which is on a scale of 0.600-0.799, which means it has a strong or high relationship. The results of the significance test were obtained $= 3.36 > = 2.120$, meaning that the alternative hypothesis was accepted and the null hypothesis was rejected. The contribution of role playing activities to prosocial behavior of early childhood is 40.96%. This means

that there are still 59.04% of other factors that influence prosocial behavior in early childhood in Group B1 of RA Mukhlisiina Lahuddiin. The results of this study indicate that there is a relationship between role playing activities and prosocial behavior of early childhood in Group B1 of RA Mukhlisiina Lahuddiin.

Keywords: *Early Childhood, Role Playing, Prosocial Behavior*

Pendahuluan

Permendikbud Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2022 didasarkan pada aspek perkembangan anak yang mencakup pada nilai agama dan moral; nilai Pancasila; fisik motorik; kognitif; bahasa; dan sosial emosional. Lebih lanjut, menurut Yuyun Yuningsih (2019: 137) Pada kategori kompetensi Abad ke-21 terdiri dari 4 kecakapan yakni berpikir kritis dan pemecahan masalah; berpikir kreatif dan inovasi; komunikasi; dan kolaborasi.

Keberhasilan pada masa usia dini menjadi sebuah landasan untuk keberhasilan pendidikan seseorang, maka dari itu masa ini disebut sebagai *golden age* artinya apabila seorang anak mendapatkan pendidikan yang tepat saat dini maka anak memiliki kesiapan belajar yang baik sebagai salah satu kunci utama keberhasilan belajar pada jenjang berikutnya. Kesiapan belajar yang baik bagi anak usia dini dapat bersumber dari lingkungan anak dan diperoleh dari setiap perkembangan yang dirangsang melalui kegiatan bermain yang menunjang pada kebutuhan perkembangan pada setiap aspek layaknya kegiatan bermain peran.

Bermain peran sering kali dikenal dengan istilah bermain pura-pura, main simbolik, sosiodrama, bermain yang bertujuan untuk memberi stimulus perkembangan kognitif, sosial emosional yang terdapat pada anak usia 3 hingga 6 tahun. Pada saat kegiatan bermain peran ini anak usia dini selalu dihadapkan dengan berbagai masalah sosial, yakni anak-anak selalu ingin mencoba dan mengeksplorasi sikap, keadaan, perasaan, dan berbagai upaya memecahkan masalah. Melalui kegiatan bermain peran anak-anak akan distimulus untuk memecahkan masalah yang bersifat pribadi yang sedang dihadapinya dengan kelompok sosial yang beranggotakan teman-teman sebaya dikelasnya (Waluyo, 2001: 105).

Setiap manusia ialah makhluk sosial. Sosialisasi diperlukan oleh anak usia dini untuk dapat memahami lingkungannya. Dalam perkembangan aspek sosial, anak terbiasa diberi tuntutan untuk memiliki keterampilan yang sesuai dengan peraturan sosial di tempat anak tersebut berpijak. Pencapaian perkembangan nilai moral di masyarakat ditumbuhkan melalui berbagai macam rangsangan dan metode serta model pembelajaran agar dapat menarik anak untuk belajar, sehingga terbentuklah pribadi yang perilakunya baik dan akan menjadi suatu pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat dua macam perkembangan pada perilaku sosial yaitu perilaku prososial dan anti sosial (Matondang, 2016: 34).

Menurut Wispe (Desmita, 2009: 236) perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki hasil pandang sosial yang bernilai baik khususnya menambah keadaan kejiwaan seseorang menjadi lebih baik. Sedangkan Janice J. Beaty (2013: 169) mengemukakan bahwa perilaku prososial ialah perilaku yang menampilkan perasaan peduli atau menunjukkan perhatian layaknya menghibur teman, membantu, berbagi atau bahkan sekedar tersenyum manis. Maka dapat disimpulkan bahwa sudah semestinya hal ini ditumbuhkan sejak anak masih dini, karena pada masa ini anak dapat dibentuk untuk menghadapi berbagai situasi sosial sebagai tahap perkembangan anak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dan observasi, telah terlihat bahwa disatu sisi kegiatan bermain peran di Kelompok

B1 RA Mukhlishiina Lahuddiin Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung anak-anak terlihat sangat antusias dan sangat menikmati perannya seraya memainkan alat permainan. Namun di sisi lain, perilaku prososial anak di kelas tersebut menunjukkan perilaku tidak mau berbagi alat bermain, tidak menolong teman yang meminta bantuan, belum bisa mengelola perilaku dan sikap terhadap temannya.

Berdasarkan uraian diatas dan fenomena yang ditemukan di lapangan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Hubungan antara Kegiatan Bermain Peran dan Perilaku Prososial Anak Usia Dini” (Penelitian di Kelompok B1 RA Mukhlishiina Lahuddiin Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung).

Metodologi

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian berupa angka yang data tersebut bersifat kuantitatif atau statistik dan dianalisis dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017: 7). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian korelasional, menurut Iqbal Hasan (Mahmud, 2011: 103), penelitian korelasi merupakan pengumpulan data yang dihimpun dan disusun secara sistematis sebagai upaya untuk mengetahui ada atau tidaknya suatu hubungan antara dua variabel atau lebih serta tingkat hubungannya.

Jenis data dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif dan data kualitatif yang kemudian dikuantifikasikan menjadi angka dan diolah dengan metode statistika. Sumber data pada penelitian ini adalah siswa-siwi yang berjumlah 18 orang yang terdapat di Kelompok B1 RA Mukhlishiina Lahuddiin Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Observasi menurut Mahmud (2011: 168) ialah teknik yang bersifat diamati dan dicatat secara sistematis melalui fenomena atau peristiwa

yang sedang dalam proses penyelidikan. Observasi yang dilaksanakan dalam penelitian ini, dilakukan dengan pemberian skor di setiap item antar variabel, pemberian skor tersebut akan dijabarkan sebagai berikut: Skor 1 artinya BB (Belum Berkembang); Skor 2 artinya MB (Mulai Berkembang), Skor 3 artinya BSH (Berkembang Sesuai Harapan), Skor 4 artinya BSB (Berkembang Sangat Baik). Sedangkan teknik dokumentasi menurut Mahmud (2011: 183) digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa sekunder yakni data yang telah ada atau telah dikumpulkan oleh orang lain. Dokumentasi yang telah dikumpulkan berupa data-data profil siswa yang berasal dari sekolah, riwayat tumbuh kembang serta foto-foto kegiatan siswa disekolah. Lebih lanjut, teknik pengumpulan data melalui sesi wawancara menurut pendapat Mahmud (2011: 173) teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan kepada responden yang bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Wawancara yang dilaksanakan dalam penelitian ini dilakukan secara tatap muka dengan sumber terpercaya yakni guru kelas B1 RA Mukhlishiina Lahuddiin.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan atau langkah sebagai berikut: 1) Analisis uji coba instrumen, uji coba instrumen dilaksanakan untuk mendapatkan instrumen yang layak sebagai alat untuk mengumpulkan data. Hasil uji coba kemudian dianalisis dari sisi ketepatannya (validitas) dan ketetapannya (reliabilitas). 2) Analisis parsial item per-indikator, analisis ini digunakan untuk menghitung nilai rata-rata indikator antar variabel, kemudian dilanjutkan dengan perhitungan normalitas pada masing-masing variabel. 3) Analisis korelasi, pada analisis ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel X (kegiatan bermain peran) dan variabel Y (perilaku prososial anak usia dini) dengan cara menghitung linieritas regresi, lalu dilanjutkan dengan perhitungan koefisien korelasi sebagai upaya untuk menyatakan ada atau tidaknya hubungan diantara kedua variabel.

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan bermain peran anak usia dini di Kelompok B1 RA Mukhlishiina Lahuddiin memiliki nilai rata-rata 80 dan angka

ini termasuk dalam kategori “sangat baik” karena berada pada interval 80-100. Sementara itu, berdasarkan hasil perhitungan diperoleh mean = 79,3 dan standar deviasi = 6,59. Nilai chi kuarat (χ^2) hitung = 5,381 dan nilai chi kuadrat (χ^2) tabel = 7,815 dengan db = 3 pada taraf signifikansi 5%. Karena chi kuadrat (χ^2) hitung 5,381 < chi kuadrat (χ^2) tabel = 7,815. Dengan pernyataan tersebut, data tentang kegiatan bermain peran (variabel X) berdistribusi normal.

Hasil observasi terhadap kegiatan bermain peran menyatakan respon anak yang beragam, namun mayoritas anak antusias ketika bermain peran. Diantaranya terdapat anak yang sabar menunggu giliran untuk bermain namun ada pula yang tidak sabar atau ingin saling mendahului, banyak anak yang senang bermain bersama-sama namun ada pula yang senang bermain seorang diri, banyak anak yang bisa mengendalikan emosinya secara wajar namun tidak sedikit anak yang emosinya tidak wajar seperti sering marah, sering menangis, murung dan lain-lain.

Sedangkan, perilaku prososial anak usia dini di Kelompok B1 RA Mukhlisiina Lahuddiin memiliki nilai rata-rata 75 dan angka ini termasuk dalam kategori “baik” karena berada pada interval 70-79. Berdasarkan hasil perhitungan pada variabel ini diperoleh mean = 80,39 dan standar deviasi = 6,07. Nilai chi kuarat (χ^2) hitung = 3,654 dan nilai chi kuadrat (χ^2) tabel = 7,815 dengan db = 3 pada taraf signifikansi 5%. Karena chi kuadrat (χ^2) hitung = 3,654 < chi kuadrat (χ^2) tabel = 7,815. Dengan pernyataan tersebut, data tentang perilaku prososial anak usia dini (variabel Y) berdistribusi normal.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika anak-anak belajar dan bermain bersama akan jelas terlihat bagaimana mereka memperlakukan orang-orang disekitarnya seperti contohnya perilaku berbagi, karena tidak semua anak berhati luas membagikan atau meminjamkan apa yang dimilikinya untuk dipakai oleh orang lain. Adapula anak yang senang mengerjakan suatu hal bersama-sama sebagai bentuk kerjasama dengan tim, namun beberapa anak justru senang melakukan pekerjaannya sendiri dan enggan dibantu oleh orang lain serta tidak terlalu banyak anak yang memiliki kebiasaan baik untuk menanyakan kesulitan

yang dialami temannya, namun tidak sedikit anak yang senang membantu temannya jika dihadapkan dengan kesulitan.

Hasil penentuan koefisien korelasi, kuatnya hubungan antara kegiatan bermain peran dan perilaku prososial diperoleh nilai sebesar 0,64. Angka tersebut berada dalam skala 0,600-0,799 artinya kuat atau tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain peran dengan perilaku prososial memiliki hubungan yang kuat. Bila dilihat dari hasil perhitungan uji hipotesis didapatkan $t_{hitung} = 3,36$ dan $t_{tabel} = 2,120$ dengan $db = 16$ pada taraf signifikansi 5%. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa $t_{hitung} = 3,36 > t_{tabel} = 2,120$. Dalam keadaan demikian H_a diterima dan H_o ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel X (kegiatan bermain peran) dengan variabel Y (perilaku prososial anak usia dini). Seperti pendapat yang dikatakan oleh Riska (2020: 3) bahwa salah satu kegiatan bermain yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berperilaku prososial yakni bermain peran. Bermain peran ialah sebuah permainan yang dilakukan oleh anak untuk berpura-pura memerankan beberapa tokoh yang ada di dalam sebuah cerita dan memperagakannya, kegiatan ini dapat membantu anak untuk meningkatkan kemampuan prososialnya dalam bermain dengan teman sebayanya, menolong dan bekerjasama.

Selain itu perhitungan koefisien determinasi memberikan hasil bahwa kegiatan bermain peran memberikan kontribusi sekitar 40,96% terhadap perilaku prososial anak usia dini di Kelompok B1 RA Mukhlisiina Lahuddiin. Sedangkan 59.04% lagi menyatakan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial anak usia dini di Kelompok B1 RA Mukhlisiina Lahuddiin. Hasil penelitian tersebut setara dengan teori bahwa terdapat beragam cara atau metode pembelajaran yang memungkinkan menjadi faktor pengaruh perkembangan perilaku prososial anak usia dini, bukan hanya kegiatan bermain peran. Hal ini diungkapkan oleh Susanti (2013: 7) bahwa untuk mengembangkan perilaku prososial anak usia dini bisa melalui beragam hal yakni bimbingan dan motivasi; memberikan penjelasan tentang pentingnya berperilaku prososial; memberikan contoh dan mengintruksikan langsung; pembelajaran dengan berbagai media seperti membaca cerita, menyanyikan lagu, menonton video, dan bermain peran.

Perilaku prososial pada anak usia dini akan berkembang dengan sendirinya atau secara alamiah jika anak telah paham tentang urgensi perilaku prososial, serta adanya pemberian contoh perilaku prososial yang berasal dari kegiatan sehari-hari, anak yang secara rutin diberikan kesempatan belajar atau peluang untuk berperilaku prososial melalui bermain dengan berbagai media seperti bermain peran.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Kegiatan bermain peran anak usia dini di Kelompok B1 RA Mukhlishiina Lahuddiin Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung berkualifikasi sangat baik.; 2) Perilaku prososial anak usia dini di Kelompok B1 RA Mukhlishiina Lahuddiin Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung berkualifikasi baik.; 3) Hubungan antara kegiatan bermain peran dan perilaku prososial anak usia dini di Kelompok B1 RA Mukhlishiina Lahuddiin Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung memiliki hubungan yang signifikan, kuat atau tinggi. Hasil uji hipotesis menyatakan H_a diterima dan H_o ditolak atau dengan kata lain, ada hubungan yang signifikan antara kegiatan bermain peran dengan perilaku prososial anak usia dini di Kelompok B1 RA Mukhlishiina Lahuddiin Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang menjadi pertimbangan bagi pihak-pihak yang bersangkutan, diantaranya ialah sebagai berikut: 1) Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan fasilitas terbaik untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia dini melalui berbagai media, menyediakan waktu dan tempat untuk mengadakan seminar khusus sebagai upaya memperdalam ilmu tentang perilaku prososial anak bagi para guru maupun wali murid.; 2) Bagi pendidik; diharapkan lebih memahami bagaimana perilaku prososial anak usia dini agar dapat dengan mudah mengembangkan dan menstimulusnya.; 3) Bagi peneliti; untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan variabel yang sama, diharapkan hasil

penelitian ini dapat menjadi gambaran dalam melaksanakan penelitian dan sebaiknya terlebih dahulu mengkaji hasil-hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya agar mendapatkan temuan-temuan baru yang nantinya akan dapat saling melengkapi serta dapat menjadi perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Beaty, J. J. (2013). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.
- Corsini. (2001). *Model-model Mengajar*. Bandung: Diponegoro.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Hayati, T. (2014). *Pengantar Statistika Pendidikan*. Bandung: CV Insan Mandiri.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Matondang, E. S. (2016). Perilaku Prosocial (Prosocial Behavior) Anak Usia Dini dan Pengelolaan Kelas Melalui Pengelompokan Usia Rangkap (Multiage Grouping). *Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 8 No.1*, 34-37.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Waluyo, H. J. (2001). *Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Intan Mandiri.
- Yuningsih, Y. (2019). Pendidikan Kecakapan Abad ke-21 untuk Mewujudkan Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar Jilid 9 Nomor 1*, 137.